



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki pulau yang banyak membuat Indonesia menjadi daerah potensial untuk pengembangan ekowisata karena potensi alam, seni, budaya, dan etnis yang beraneka ragam. Alamnya yang memiliki banyak gunung, perbukitan, dan danau yang indah, sungai dan riam yang masih perawan, flora dan fauna yang beraneka ragam, menjadikan Indonesia sebagai surganya ekowisata. Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolanya ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Dias, 2017:178).

Salah satu jenis destinasi wisata yang cukup populer saat ini adalah desa wisata. Berdasarkan data dari BPS(2023) dan Kemenparekraf mencatat bahwa berdasarkan potensi desa saat ini terdapat 4.412 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut tersebar di berbagai pulau. Jawa-Bali menempati posisi paling tinggi dengan 1.586 desa wisata, kemudian diikuti dengan Sumatra sebanyak 1.584 desa, Nusa Tenggara sebanyak 722 desa, Sulawesi sebanyak 298 desa, Maluku sebanyak 97 desa, Kalimantan sebanyak 75 desa, dan Papua sebanyak 50 desa. Dan Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu destinasi Daerah Tujuan Ekowisata (DTE) yang menarik bagi wisatawan. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu potensi wisata yang menarik, terdiri dari 25 objek wisata yang telah memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM). Di Lombok Timur kawasan wisata terkenal karena berbagai potensi wisata yang beragam mulai dari pantai, gili, air terjun,, pemandiannya dan lebih banyak lagi pemandangan yang menyenangkan. Dengan kelimpahannya di sektor pariwisata Lombok Timur harus memiliki pilihan untuk menjadi salah satu desa wisata yang wajib dikunjungi. Salah satu potensi desa wisata yang ada di Lombok Timur adalah desa Sembalun. Sembalun merupakan nama sebuah daerah dataran tinggi di Pulau Lombok, letaknya di sebelah timur laut Pulau Lombok serta menjadi bagian dari kawasan gunung berapi, yakni Gunung Rinjani 3726 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL) sebagai puncak tertinggi yang dimana dikelilingi oleh bukit-bukit di sekitarnya. Desa

Sembalun memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa yang ramai dikunjungi wisatawan.

Dalam upaya mewujudkan pengembangan Desa Wisata di Sembalun diharapkan adanya peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya serta mendukung dan menciptakan suasana kondusif bagi pengunjung/wisatawan. Namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyaknya masyarakat atau penduduk lokal yang belum mengerti potensi yang ada di daerahnya serta kurangnya antusiasme masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan kepariwisataan. Dengan mengetahui seberapa besar peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan ekowisata, maka nantinya dapat digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan Pengembangan Desa Wisata di Sembalun berbasis *Participation Action Research* (PAR) serta bagaimana implikasi dari adanya pengembangan yang dilakukan terhadap masyarakat desa Sembalun.

Menurut Sutanto (2022), partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan desa wisata sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan meminimalisir konflik sosial. Selain itu, penelitian oleh Purnomo (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lokal serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Program yang akan dilakukan untuk mendukung Pemberdayaan Desa Wisata Sembalun dan meningkatkan partisipasi masyarakat, Pertama, penyediaan akomodasi berbentuk penginapan yang memanfaatkan rumah masyarakat yang disebut dengan "*homestay* masyarakat". penyediaan akomodasi melalui jasa *Tour Village* dan *Tour Bike*. *Tour village* merupakan strategi sekaligus jasa yang menawarkan untuk memperkenalkan potensi yang ada di Sembalun dengan mengajak pengunjung/tamu untuk berkeliling desa dengan berjalan-jalan dengan maksud untuk melihat kebudayaan yang ada di Desa Sembalun. Kedua, penyediaan akomodasi dalam bentuk wisata keramahtamahan. Wisata keramahtamahan ini juga menawarkan jasa dalam kegiatannya, dimana wisata keramahtamahan merupakan salah satu bentuk ungkapan kehangatan dalam menyambut kedatangan individu lain, yang mencerminkan sikap saling menghormati, semangat persahabatan, dan nilai-nilai persaudaraan, khususnya terhadap tamu yang berkunjung.. Ketiga, penyediaan akomodasi berupa jasa *camping ground*. Jasa *Camping Ground* ini dilakukan dengan menawarkan lokasi pemandangan Desa Sembalun serta menawarkan jenis kebutuhan yang diperlukan saat *camping ground* seperti tenda, *sleeping bag*, lampu, makanan serta yang diperlukan lainnya. Keempat, penyediaan akomodasi berupa jasa paralayang. Sesuai dengan letak dan kondisi geografis Desa Sembalun, kegiatan wisata paralayang ini sangat menarik karena berada di dataran tinggi sehingga anginnya cukup tinggi untuk melakukan paralayang.

Pemandangan yang ditawarkan juga sangat menarik karena bisa melihat seluruh Desa Sembalun dari semua arah. Ketujuh, penyediaan akomodasi berupa penyediaan jasa pendakian yang dilengkapi dengan jasa *porter* dan *guide*. Seperti yang kita ketahui wisata alam seperti perbukitan banyak terdapat di Desa Sembalun seperti Bukit Pergansingan, Bukit Kanji, Bukit Selong dan Gunung Rinjani. Sehingga hal inilah yang membuat jasa *porter* dan *guide* ini muncul. *Porter* dan *guide* mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah pendakian untuk membawakan cari bawaan sekaligus sebagai teman dan pemandu gunung. Dengan adanya *porter* dan *guide* dapat memberikan rasa aman saat mendaki. Dengan adanya Program pendukung ini yang secara khusus ditujukan penciptaan untuk kemudahan, mendukung kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke pariwisata. Seperti sarana prasarana, jalur tracking, lokasi parkir, infrastruktur jalan, dan lokasi yang mendukung.

Dari adanya pemberdayaan Program Desa Wisata yang dilakukan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan tidak sedikit masyarakat sekitar yang kini bekerja di daerah wisata. Sebelum mengembangkan industri pariwisata, perekonomian di Desa Sembalun didasarkan pada pertanian dan perkebunan. Dengan berkembangnya industri pariwisata yang juga diikuti dengan perkembangan pembangunan sarana akomodasi wisata serta fasilitas pendukung lainnya, selain dampak positif terhadap meningkatnya perekonomian dan bertambahnya lowongan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kapasitas yang lebih untuk mengelola dan menjalankan sesuatu dalam hal ini mengelola desa wisata secara mandiri. Dengan begitu, adanya pemberdayaan masyarakat nantinya akan memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan.

Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdapat hal penting yang perlu diperhatikan yaitu karakteristik masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, mungkin terjadi konflik dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak semua masyarakat bersedia menerima upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap mereka meskipun tujuan akhirnya bersifat positif. Maka dari itu diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap masyarakat supaya bersedia untuk turut berkontribusi dalam program yang direncanakan (Mardikanto & Soebiato 2012: 24). Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata.

Dalam konsep pengembangan, Desa Wisata menuntut adanya koordinasi dan kerjasama serta peran yang seimbang antara unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan Desa Wisata adalah dengan pendekatan partisipatif. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat juga akan disadarkan potensi desa untuk dikembangkan. Masyarakat juga perlu meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya untuk memberdayakan potensi wisata tersebut, terlebih keberhasilan desa wisata bergantung pada aspek pengelolaannya (Anwas, 2019: 50). Dengan pemberdayaan Masyarakat melalui konsep desa wisata memiliki dampak multidimensional. Dari aspek ekonomi, program ini berfungsi sebagai instrumen penciptaan lapangan kerja sekaligus peningkatan pendapatan petani di luar nilai kuantitas produksi agrikultur. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki nilai konservasi, karena mendorong pelestarian sumber daya alam, kearifan, dan teknologi lokal, yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Participation Action Research (PAR) merupakan metode penelitian yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan proses penelitian, yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi, hingga evaluasi. Metode ini sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena *Participation Action Research* (PAR) tidak hanya mengumpulkan data dari masyarakat, tetapi juga mendorong warga desa

untuk secara langsung berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup mereka (Reason, 2008). Dengan demikian, PAR memungkinkan transformasi sosial yang tidak hanya diinisiasi dari luar, tetapi digerakkan dari dalam masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul *Participation Action Research Masyarakat Desa Melalui Program Desa Wisata* untuk meneliti proses pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sembalun melalui metode *Participation Action Research* (PAR). Dalam konteks ini, Desa Sembalun berfungsi sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat secara partisipatif, mendorong warga untuk aktif terlibat dalam proses pemberdayaan melalui Program Desa Wisata. Metode PAR memungkinkan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat secara kolaboratif, dengan demikian, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam menentukan arah pengembangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Desa Sembalun dapat berkontribusi dalam menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan mempunyai daya saing melalui keterlibatan aktif dan pembelajaran bersama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata.

Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Desa Sembalun melalui program desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam keberlanjutan program Desa Wisata Sembalun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, makadapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Desa Sembalun melalui program desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam keberlanjutan program Desa Wisata Sembalun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penerapan pendekatan *Participation Action*

Research (PAR) dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini akan memperbanyak literatur tentang strategi pengembangan desa wisata dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini akan menciptakan solusi yang aplikatif dan berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat Desa Sembalun, sehingga program desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Dalam hal itu dapat juga membantu masyarakat desa untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif mereka dalam pengembangan program desa wisata, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

E. Landasan Teoretis

Participation Action Research (PAR) adalah metode penelitian di mana semua pihak secara aktif terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005), PAR menggabungkan proses penelitian, refleksi, dan tindakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat desa, PAR membantu masyarakat mengenal potensi yang ada di lingkungan mereka, mengenali permasalahan yang

dihadapi, serta secara bersama-sama merencanakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, PAR tidak hanya menjadi alat untuk memahami situasi sosial, tetapi juga cara untuk mengubahnya melalui kerja sama antara peneliti dan warga masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat desa melalui penyelenggaraan program desa wisata bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam, budaya, dan sosial sebagai aset ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment*. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat daya dan kapasitas kelompok rentan, termasuk individu yang hidup dalam kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi ideal yang diharapkan dari transformasi sosial: terciptanya masyarakat yang berdaya, dengan kendali atas sumber daya, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya. Hal ini diwujudkan dalam peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi, memiliki penghidupan yang bermakna, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial.

Menurut Eko (2004:11), pemberdayaan merupakan gerakan dan proses yang berkesinambungan untuk mendorong pengembangan potensi masyarakat, memperkuat partisipasi, membangun peradaban, dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang

Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kapasitas, dan kesadaran kolektif. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa menegaskan bahwa pemberdayaan meliputi penyelenggaraan tata kelola pemerintahan desa dan pelaksanaan pembangunan desa yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas setempat.

Program Desa Wisata yang menerapkan pendekatan *Participation Action Research* (PAR) memberikan pendekatan holistik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di desa. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, PAR memungkinkan terciptanya desa wisata yang menarik wisatawan sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan desa wisata karena mampu memberikan dampak positif di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan desa mereka.

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sembalun, sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai pintu gerbang utama pendakian Gunung Rinjani dan memiliki kekayaan alam yang luar biasa, mulai dari hamparan kebun stroberi hingga panorama bukit hijau yang memikat. Selain itu, Sembalun juga memiliki keunikan budaya berupa tradisi adat Sasak yang masih terjaga, serta seni kuliner khas yang menarik wisatawan. Kombinasi potensi alam, budaya, dan tradisi menjadikan desa ini sangat strategis untuk pengembangan program desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Lokasi ini juga menjadi magnet wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata sangat terbuka lebar.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini Paradigma Kolaboratif, merupakan sebuah cara pandang atau pendekatan yang menekankan kerja sama, saling keterlibatan, dan partisipasi yang setara antara berbagai pihak dalam mencapai tujuan bersama. Paradigma ini menolak hierarki yang rigid dan berupaya menciptakan hubungan simetris, di mana setiap pihak yang terlibat memiliki peran, hak, dan kontribusi yang diakui serta dihormati. Dalam konteks Desa Sembalun, paradigma ini relevan karena desa memiliki potensi wisata yang besar, seperti lanskap alam Gunung

Rinjani dan tradisi budaya Sasak. Pendekatan pemberdayaan bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam identifikasi potensi, pengelolaan program wisata, hingga pengambilan keputusan, dengan demikian, terbentuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program yang dijalankan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami kompleksitas proses pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan konteks lokal, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat Desa Sembalun. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi dan pengalaman subjektif masyarakat dalam mengelola desa wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan. Dalam penerapannya, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat untuk mengamati dan memahami proses pemberdayaan desa wisata. Pendekatan ini memposisikan peneliti sebagai instrument utama peneliti yang mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal, pelaku usaha wisata, anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *Participation Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian merupakan metode penelitian di mana semua pihak terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kemmis dan McTaggart,

2005). PAR memungkinkan adanya kerjasama yang erat antara para peneliti akademis dengan komunitas lokal dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan bersama, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi dampak dari kegiatan pengabdian tersebut (Afandi dkk., 2022). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa melalui program desa wisata, PAR memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi wisata, menganalisis kendala yang dihadapi, serta bersama-sama merancang solusi yang aplikatif dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, metode *Participation Action Research* (PAR) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu diagnosis awal, untuk mengidentifikasi masalah dan potensi desa wisata di Desa Sembalun, perencanaan partisipatif, yang sebagaimana masyarakatnya dilibatkan dalam menyusun strategi pemberdayaan dan pengembangan program wisata, tindakan kolektif, berupa implementasi program pemberdayaan seperti pelatihan pengelolaan wisata, promosi digital, atau pelestarian budaya lokal, dan refleksi bersama, untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menyusun langkah perbaikan. Proses ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pendekatan PAR, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang relevan, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan desa wisata.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data tentang kemajuan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat meliputi dari penyediaan akomodasi berbentuk penginapan, akomodasi melalui jasa *tour village* dan *tour bike*, akomodasi dalam bentuk wisata keramahtamahan, akomodasi berupa jasa *camping ground*, jasa parawayang, jasa pendakian serta kebutuhan-kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh wisatawan. Data ini dapat membantu untuk mengidentifikasi area intervensi yang tepat dalam meningkatkan kemajuan partisipasi masyarakat.

Data yang bisa diambil untuk menunjukkan proses pemberdayaan yaitu karakteristik masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan, karena dalam proses pemberdayaan mungkin terjadi konflik dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak semua masyarakat bersedia menerima upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap mereka meskipun tujuan akhirnya positif, . maka dari itu diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap masyarakat supaya bersedia untuk turut berkontribusi dalam program yang direncanakan. Data ini dapat membantu memahami bagaimana tujuan dari sebuah pemberdayaan dioperasionalkan dalam bentuk terukur. Data dari hasil pemberdayaan yang dilakukan dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan dengan pertumbuhan industri pariwisata yang disertai dengan pembangunan sarana akomodasi serta berbagai fasilitas

pendukung lainnya, tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran..

b. Sumber Data

Untuk menentukan sumber data terkait dengan pemberdayaan desa wisata, Ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai sumber data memiliki peranan yang sangat penting terhadap peneliti dalam memberikan informasi tentang keseluruhan tentang pemberdayaan desa wisata. Sebagai koordinator program wisata di tingkat lokal, ketua kelompok sadar wisata ini memiliki pengetahuan mendalam tentang kegiatan-kegiatan pemberdayaan, mulai dari pelatihan pengelolaan wisata, aktivitas promosi, dan implementasi program wisata hingga evaluasi program. Sedangkan pelaku usaha wisata sebagai sumber data sekunder memberikan perspektif dari sudut pandang penerima manfaat langsung tentang bagaimana pemberdayaan yang di implementasikan dan rasa ditingkat individu dan rumah tangga. Para pelaku usaha wisata juga dapat memberikan data tentang tingkat partisipasi mereka dalam berbagai tahapan pemberdayaan, yang menunjukkan sejauh mana pendekatan partisipatif benar-benar diterapkan dalam program.

Ketua kelompok sadar wisata merupakan sumber data primer yang dapat memberikan informasi mendalam tentang tujuan implementasi program desa wisata, untuk mengetahui secara komprehensif tentang

visi, misi, dan target program yang ditetapkan dalam pemberdayaan. Sedangkan pelaku usaha wisata, aparatur pemerintah, tokoh masyarakat dan mitra bisnis merupakan sumber data sekunder dan tersier untuk memahami bagaimana tujuan pemberdayaan dipersepsikan dan dimaknai oleh penerima langsung.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan Dan Unit Analisis:

Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat desa yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, tokoh adat, kepala desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pelaku usaha pariwisata lokal, dan perwakilan dari pemerintah daerah atau dinas pariwisata yang terlibat dalam perencanaan dan implementasi program. Selain itu, informan juga dipilih dari kelompok masyarakat yang secara tidak langsung terkena dampak program desa wisata, seperti petani lokal, pengrajin, dan masyarakat umum.

b. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling dan snowball sampling. dipilih untuk memastikan keterlibatan informan yang memiliki informasi mendalam dan memahami konteks pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Desa Sembalun. Melalui proses ini, peneliti dapat mengumpulkan data

yang akurat dan komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan potensi dari pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode Participation Action Research (PAR), teknik pengumpulan data harus dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mewakili pandangan, pengalaman, dan konteks dari para partisipan secara mendalam dan berkesinambungan. Teknik pengumpulan data dalam metode PAR secara umum mengandalkan metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, yang semuanya sejalan dengan pendekatan kolaboratif pada penelitian kualitatif.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas masyarakat dalam program desa wisata. Peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat, seperti pelatihan pengelolaan wisata, promosi budaya lokal, atau pelestarian lingkungan. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data autentik tentang pola partisipasi, dinamika sosial, dan interaksi masyarakat dalam konteks nyata.

b. Wawancara Langsung

Wawancara langsung digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat terkait program desa wisata. Informan wawancara meliputi tokoh masyarakat, pengelola kelompok sadar wisata (pokdarwis), pelaku usaha wisata, dan pihak pemerintah desa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual dari narasumber utama.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan dari berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan tahunan desa, dokumen perencanaan desa wisata, statistik pariwisata, dan publikasi dari dinas terkait. Selain itu, rekaman foto, video, atau catatan dari kegiatan masyarakat juga digunakan sebagai data pendukung.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan andal. Menurut Denzin (1978), triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk triangulasi data (penggunaan berbagai sumber data),

triangulasi metode (penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara langsung dan observasi), serta triangulasi peneliti (melibatkan beberapa peneliti dalam analisis data).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan sepanjang penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Miles dan Huberman (1994) menggambarkan teknik analisis data kualitatif sebagai proses siklus yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh diinterpretasikan secara mendalam dan akurat. Tahap pertama adalah *Reduksi Data*, yang melibatkan proses memilih, memfokuskan, dan merangkum data mentah menjadi informasi yang lebih relevan dengan fokus penelitian. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti menyederhanakan, mengorganisir, dan mengabstraksi data tanpa kehilangan inti dari informasi yang penting. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi sehingga hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang digunakan.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah Penyajian Data, di mana data disusun ke dalam format yang lebih terorganisir agar mudah

dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau perbedaan dalam data secara visual. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti mengidentifikasi dan memahami makna dari data yang telah terkumpul, serta merumuskan pertanyaan baru atau hipotesis sementara. Tahap terakhir adalah Penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mulai membuat interpretasi dari pola yang ditemukan dalam data yang disajikan, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada hubungan dan tema yang muncul. Miles dan Huberman (1994) menekankan pentingnya verifikasi untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali data, membandingkan hasil dengan teori, atau melalui triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Tahap ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan akhir tetapi juga membantu membangun teori baru atau memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur yang sudah ada.